

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dinamika dalam bahasa Inggris *Dynamics* dan dalam bahasa Arab *Tahriq*, artinya “ Ilmu yang mempelajari tentang gerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan”. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus-menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.<sup>1</sup> Jadi dalam tarekat dinamika di katakan naik turun jamaah tarekat Naqsyabandiyyah dan pengaruh yang terjadi dalam tarekat itu sendiri kepada masyarakat.

Tarekat Naqsyabandiyyah telah lama muncul di Desa Pantai Cermin sejak tahun 1999 hingga saat sekarang ini, seiring berkembang dengan perjalanan tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia. Tarekat Naqsyabandiyyah di Pantai Cermin, dibawa oleh Ustad H. Ali Asrar. Beliau merupakan seorang pemuka masyarakat yang disegani oleh masyarakat setempat pada saat sekarang ini. Pada tahun 2013-2014 pengikut Tarekat Naqsyabandiyyah di Desa Pantai Cermin sebanyak kurang lebih 250 orang dari tahun ke tahun semakin banyak pengikutnya semakin tahun semakin banyak begitu berkembang pesat tarekat Naqsyabandiyyah, yang terdiri dari orang tua dan orang dewasa.<sup>2</sup>

Jamaah Tarekat Naqsyabandiyyah di Desa Pantai Cermin mengadakan *suluk* pada bulan suci Ramadhan, tepatnya pada awal bulan suci Ramadhan hingga malam akhir bulan

---

<sup>1</sup> <http://destrimila.blogspot.com/2013/03/pengertian-dinamika-kelompok>.

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan (H.Ali Asrar 58 thn) pengikut Suluk Tarekat Naqsyabandiyyah. 03 Desember 2013, Jm 07.19

suci Ramadhan. Hal tersebut dilaksanakan jika seseorang memasuki suluk sebulan penuh. Syarat-syarat mengkaji suluk ini harus masuk Tarekat Naqsyabandiyyah, mendapatkan izin dari khalifah dengan mursyid.<sup>3</sup>

Dalam suluk ada pantang larang yang harus dipatuhi yakni memaki orang, berbicara berlebihan, bergunjing dan memakan makanan yang bernyawa, seperti ikan, ayam, daging kambing dan lain sebagainya, yang hanya boleh dimakan seperti sayur sayuran daun ubi, labu siam dan sebagainya, tetapi pada 10 hari bulan Ramadhan diperbolehkan memakan makanan yang bernyawa dikarekan ada jamaah tarekat yang mengikuti 10 hari suluk, tetapi setelah makan sahur atau sebelum imsak dianjurkan untuk mandi Taubat.<sup>4</sup>

Dalam agama Islam khalwat merupakan suatu pekerjaan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di Gua Hiro. Begitu juga dengan Nabi Musa AS, melaksanakan khalwat dibukit Tursina, dan imam Al-Ghazali pernah berkhalwat 40 hari dalam setahun, sampai tiga priode. Oleh sebab itu beliau menganjurkan kepada umat Islam untuk suluk selama 40 hari dalam setiap tahun gunanya untuk mensucikan jiwa.<sup>5</sup>

Suluk sampai sekarang ini masih diamalkan oleh umat Islam, khususnya dikalangan jama'ah Tarekat Naqsyabandiyyah. Apalagi jama'ah yang berada di Desa Pantai Cermin setiap bulan Ramadhan jama'ah tarekat melaksanakan suluk di Musholla Darul Muarif. Ada yang suluk 10 hari dan ada yang 40 hari. Amalan tersebut sudah menjadi suatu tradisi di Kecamatan Tapung khususnya yang berada di Desa Pantai Cermin.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Mursyid adalah seorang guru pembimbing ajaran tarekat naqsyabandiyyah yang telah di tunjuk dan di baiat oleh khalifah secara mutawashil.

<sup>4</sup>Hasil Wawancara dengan (H.Ali Asrar) pengikut Suluk Tarekat Naqsyabandiyyah. 02 Desember 2013, Jm 07.19

<sup>5</sup>H.A Hafiz Dasuki, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 1993), hlm 36.

<sup>6</sup>Hasil Wawancara dengan (Syamsidar) Pengikut Suluk Tarekat Naqsyabandiyyah.12 Desember 2013 jm 08.00

Kewajiban utama murid ialah bertindak menentang kegemaran dan keinginan *nafs*. Tidak ada yang lebih membahayakan bagi murid dari pada menganggap mudah *nafs* dengan memberikan kelonggaran dan menerima penafsiran-penafsiran (yang memudahkan). *Nafs* adalah sesuatu yang nyata, dan ada beberapa cara untuk menjinakkan dan melatih *nafs* dari dahulu hingga kini adalah dengan puasa dan tidak tidur.

Ada tiga unsur perilaku sufi, yaitu: *pertama*, sedikit makan, *kedua*, sedikit tidur, dan *ketiga*, sufi sering kali berpuasa, bahkan ada yang terus- menerus. Banyak di antara mereka yang memperpanjang puasa bulan Ramadhan yang di jalankan setiap muslim, tetapi untuk membuat puasa lebih berat, mereka melaksanakan makan sehari puasa sehari, sehingga badan mereka menjadi terbiasa dengan dua keadaan.

Orang yang benar-benar berpuasa adalah orang yang membebaskan pikirannya dari makanan yang berupa usul-usul setan sehingga tidak ada pikiran kotor yang masuk kedalam hati mereka; “tidur orang seperti itu adalah kebaktian”. Setiap mereka berjalan, berlalu, dan diam merupakan pengagungan terhadap Tuhan dan napas mereka adalah pujian kepada Tuhan”. Sedikit tidur, sedikit berbicara”, kurang tidur dianggap sebagai salah satu sarana yang paling efektif untuk mendekati diri pada Allah. Seorang yang sedang suluk menghabiskan malam dengan shalat yang menurut Qur’an disunahkan. Dengan demikian ia ada waktu untuk menikmati dialog yang penuh berkah dengan Tuhannya melalui doa.

Banyak di antara para sufi yang tidak mau meluruskan kaki atau berbaring bila kantuk mencekam, karena semuanya mendambakan datangnya wahyu setelah melewati malam-malam panjang tanpa tidur. Sedikit berbicara sebab menurut sufi hanya membuang-buang waktu dan akan menghilangkan ingatan pada Tuhan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003 Ct 2), hlm. 144-148

Pada dasarnya, suluk diadakan oleh orang tarekat, sedangkan khalwat sudah dilakukan jauh sebelum suluk yaitu betul-betul perbuatan yang dikerjakan oleh Nabi SAW, akan tetapi dalam aplikasinya pada tarekat Naqsyabandiyyah sebaliknya, suluk dilaksanakan sebelum khalwat, sebab orang akan sulit melakukan khalwat tanpa bimbingan terlebih dahulu. Sedangkan bimbingan tentang cara-cara berkhalwat itu terdapat dalam suluk, karena itu suluk harus dilaksanakan sebelum khalwat.

Dalam setiap suluk ada khalwat, tapi dalam setiap khalwat belum tentu ada suluk. Suluk itu adalah latihan dalam perjalanan hidup kerohanian menuju mendekati Allah, sedangkan khalwat adalah berada pada suatu tempat yang sunyi dalam rangka melaksanakan perjalanan tersebut secara mandiri.

Dalam mengamalkan zikir, para tarekat bisa merasakan dekat dengan Allah Swt. Zikir juga dapat menyucikan hati dari berbagai penyakit, dan jiwa dari berbagai kotorannya. Zikir dapat memberikan keamanan, ketenangan, keridhaan, dan ketentraman kedalam jiwa dan dapat menjadikan manusia tersebut menjadi manusia yang bertaqwa.<sup>8</sup>

Taqwa adalah semangat atau rasa ketuhanan pada diri seseorang manusia beriman. Ia merupakan suatu bentuk tertinggi kehidupan ruhani atau spiritual. Taqwa ditumbuhkan dan diperkuat dengan *dzikir* kepada Tuhan, sebab ini besar sekali peranannya dalam membentuk kehidupan ruhani. Ibadah dalam pengertiannya yang formal seperti shalat yang merupakan medium komunikasi dengan Tuhan agar terjadi kontak atau *dzikir*. Adapun ibadah seperti puasa, zakat, haji (bagi yang mampu) akan menumbuhkan taqwa bagi manusia. Kewajiban manusia adalah senantiasa memelihara komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan jalan mengabdikan dan berbakti kepada-Nya. Rasa ketuhanan atau taqwa apabila ada pada

---

<sup>8</sup>Depertemen Agama, *perempuan dalam dunia tarekat* hlm. 217

seseorang manusia maka akan menjadi dasar dan pegangan hidupnya yang kukuh kuat, sebab taqwa itu menguasai batin berserta sikap-sikapnya.<sup>9</sup>

Manusia harus senantiasa melakukan amalan-amalan keagamaan dengan Istighfar, syukur dan doa. Tujuan penting amalan keagamaan: istighfar, syukur, dan do'a ini adalah untuk mendidik manusia agar memiliki pengalaman ketuhanan dan menanamkan kesadaran ketuhanan yang dalam.

Tarekat adalah “jalan” atau “metode”, “garis”, “kedudukan”, “keyakinan” dan “agama”,<sup>10</sup> yang bersifat spiritual berisi ibadah dan zikir untuk mencapai kedekatan kepada Allah Swt.

Untuk menembus makna-makna yang terkandung dalam tarekat, orang harus terlebih dahulu memasuki pintu syariat. Bahkan, ibadah ritual formal adalah satu-satunya pintu yang diterapkan oleh Allah untuk menuju pada penghayatan ruhani dan mencapai makna dalam tarekat.<sup>11</sup>

Allah SWT berfirman:

وَأَنْ لَّوِاسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: “Sekiranya mereka itu tetap berjalan (bertarekat) di atas jalan yang benar (Tarekat yang benar) niscaya Aku (Allah) akan memberikan kepada mereka minuman yang menghilangkan haus (petunjuk/Tarekat yang menghilangkan kesesatan)”.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemaknaan tarekat tersebut diatas, terlihat bahwa lembaga tarekat adalah salah satu bentuk kelanjutan usaha para sufi terdahulu dalam menyebarkan tasawuf sesuai pemahamannya. Kata tarekat diartikan sebagai “*Cara Sufi*” mendekatkan diri pada Allah

---

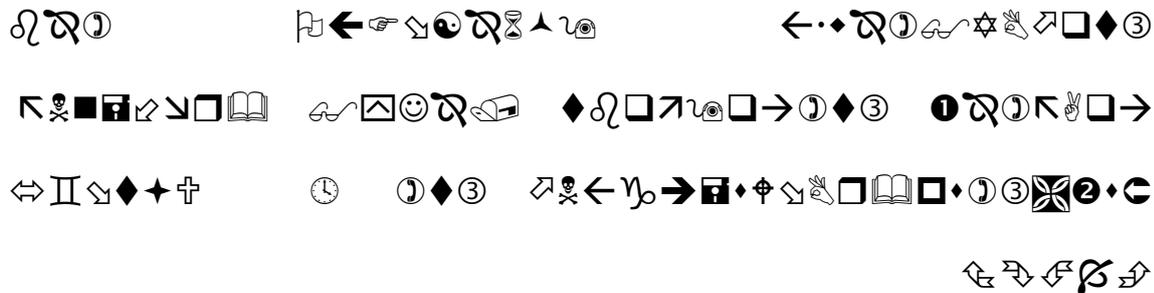
<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 241

<sup>10</sup> H.A.Faud Said, *hakikat tarekat naqsyabandiyah* (Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna Baru), hlm. 01.

<sup>11</sup> Musa Kazhim, *Tafsir Sufi* (Jakarta: Penerbit Lentera, 2003), hlm 90.

<sup>12</sup> Al-Qur'an Q.S. Al-Jin: 16

yang disebut *thuruq as sufiyah*.<sup>13</sup> Bagi seseorang yang mengikuti tarekat mereka merasa hidup lebih bahagia dan merasakan kehidupan lebih berarti serta selalu dalam lindungan Allah, dengan berzikir kepada-Nya, hati mereka merasa tenang, bahagia dan damai. Ayat Al-Qur'an tentang tarekat sebagai berikut:



Artinya: “ Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya diantara mereka, kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan sehari saja” .

Dalam tradisi keilmuan Islam, *tarekat* merupakan bagian dari tashawuf atau shufisme. Sebaliknya, shufisme (tashawuf) dapat terpisah tanpa ada hubungan langsung dengan *tarekat*, *suluk* dan *khalwat*. Shufisme (tashawuf) dalam periode awal Islam, adalah salah satu bentuk ekspresi religius seseorang yang sifatnya sangat individual, belum terlembaga dan terpolakan dalam sebuah tarekat. Seseorang yang masuk dalam dunia shufisme bertujuan untuk mengukuhkan komunikasi ruhaniah dirinya sebagai (*'abid*) hamba dengan tuhanNya sebagai *ma'bud* (yang disembah).<sup>14</sup>

Sebagai jalan spiritual, tarekat ditempuh oleh para sufi atau zahid disepanjang zaman. setiap orang yang menempuhnya mungkin mempunyai pengalaman yang berbeda-beda.

<sup>13</sup>Prof.H.A.Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, Cet.2, 2002), hlm. 264.

<sup>14</sup> Arrafi Abduh, *Ajaran Tashawuf Dan Thariqat Syathariyah Dawud Ibnu Abdillah Al-Fathani*, (Pekanbaru: Suska Prres 2009) hlm. 99

Sekalipun tujuannya adalah sama, yaitu menuju atau mendekati Tuhan atau bersatu dengan-Nya, baik dalam arti majasi ataupun hakiki.<sup>15</sup>

Tetapi pada zaman yang sangat modern ini sudah mulai berkurang minat masyarakat untuk melaksanakan suluk, karena bersuluk hanya menghabiskan waktu dan terikat oleh peraturannya, selama suluk dilaksanakan, dan ada yang mengatakan suluk itu bisa menggilakan dan amalan tersebut merupakan amalan yang kuno serta ketinggalan zaman, dan masih banyak lagi persepsi yang negatif terhadap kegiatan suluk tersebut yang dilontarkan kepada jama'ah Tarekat Naqsyabandiyyah. Oleh sebab itu mengingat adanya tanggapan yang negatif terhadap perkembangan tarekat serta amalannya seperti suluk dan tawajjuh.

Ada yang beranggapan bahwa suluk hanya menghabiskan waktu saja, dan suluk juga tidaklah seseorang supaya bisa duduk bertekun, atau untuk dapat memberhentikan ketukan nadi maupun denyut jantung atau supaya orang bisa tahan dalam tanah sekian minggu atau sekian bulan lamanya, justru bersuluk itu untuk menemui Allah.<sup>16</sup>

Dalam Tarekat Naqsyabandiyyah, Tasawuf<sup>17</sup> dan thariqat bagaikan sepasang kekasih yang tak pernah terpisah diantara keduanya. Sebab, diantara ajaran pokok dalam tasawuf (*syari'at, thariqat, hakikat, ma'rifat*) adalah *thariqat*.<sup>18</sup>

## B. Rumusan Masalah

---

<sup>15</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm.16.

<sup>16</sup> Syekh Djalaluddin, *Sinar Keemasan Dan Pembelaan Syufiah Naqsabandiyya* (Persatuan Pengamal Tarikat Islam 1408 H), hlm. 147

<sup>17</sup>Ditinjau dari segi bahasa, bahwa tasawwuf berasal dari kata *shuf* yang bearti bulu domba. Demikian, apabila dilihat dari segi mashdar yakni kata kerja khusus (terdiri dari lima huruf) yang dibentuk dari kata shuf. Kata kerja *Tashawwafa, yatashawwafu*, yakni, secara harfiah bearti memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba. Sebagaimana pendapat mengatakan, kalau ditinjau dari segi bahasa paling tepat dalam mengartikannya. Dari kata shuf, para sufi lebih menisbatkan dirinya kepada *shafa* yang bearti suci. Sebagaimana, Bisyr Al-Hafi menyatakan: "*Sufi adalah orang yang suci hatinya karena Allah*". Begitu juga pendapat dari seorang tokoh tarekat Alawiyah mendefenisikan tasawwuf adalah menghindarkan diri dari setiap moral yang rendah dan melakukan setiap moral yang mulia. Lihat. Totok Jumantoro Dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005), hal. 246

<sup>18</sup>Moch. Siddiq, *Mengenal Ajaran Tarekat Dalam Aliran Tasawuf*(Surabaya: Putra Pelajar, 2001), hal.

- a. Bagaimana cara pelaksanaan Suluk dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyyah di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar?
- b. Bagaimana dampak ajaran Tarekat Naqsyabandiyyah terhadap masyarakat di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar?

### **C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui cara pelaksanaan suluk dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyyah Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.
- b. Untuk mengetahui dampaknya Ajaran Tarekat Naqsyabandiyyah di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Kegunaan Akademik

- a. Diharapkan melalui penelitian ini secara tiori maupun lapangan dapat memberikan wawasan dan dapat mengembangkan diri serta meningkatkan profesionalitas penelitian dibidang Tasawuf .
- b. Peneliti ini dapat memberikan tambahan baru tentang Tasawuf
- c. Peneliti ini diharapkan dapat menambah khazanah literature kepustakaan UIN suska riau terutama fakultas ushuluddin aqidah filsafat.
- d. Sebagai bahan informasi pendahuluan bagi penelitian yang mungkin mirip dimasa mendatang, atau sebagai bahan informasi pembanding bagi peneliti lama yang serupa namun berbeda sudut pandang.

#### 2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan bagi masyarakat Kecamatan Tapung. Baik itu intsansi pemerintahan dan masyarakat Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.
- b. Untuk memberikan solusi bagi masyarakat, sehingga perpecahan umat Islam yang terjadi karena adanya pro dan kontra terhadapjamaah tarekat Naqsyabandiyyah dapat

menjadi *ukhuwah islamiyyah*, dan umat islam bersatu menjadi agama yang baik. Saling menghargai satu golongan dengan golongan yang lainnya.

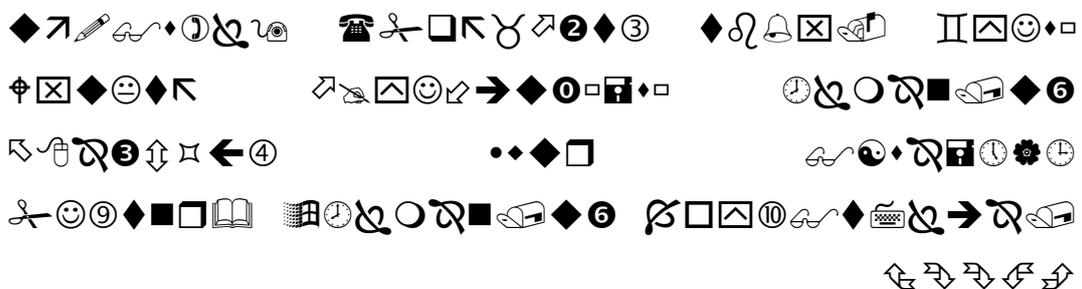
### E. Kerangka Berfikir

Tarekat Naqsyabandiyyah adalah sebuah tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim diberbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah oleh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi 717 H/1318M-791H/1389M. Kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan, dan India.

Ciri menonjol tarekat Naqsyabandiyyah adalah *Pertama*, dibuktikan syariat secara ketat, keseriusan dalam beribadah yang menyebabkan penolakan terhadap musik dan tari, dan lebih menyukai berzikir dalam hati.<sup>19</sup> *Kedua*, upaya yang serius dalam memenuhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan Negara pada agama.

Tarekat Naqsyabandiyyah yang menyebar di nusantara berasal dari pusatnya di Makkah, yang dibawa oleh para pelajar Indonesia yang belajar disana dan oleh para jamaah haji Indonesia. Kemudian memperluas dan menyebarkan tarekat ini keseluruh pelosok nusantara.<sup>20</sup>

Tujuan suluk itu adalah untuk beribadat, guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. Firman Allah:



<sup>19</sup>John L. Esposito, *Ensiklopedi oxford Dunia Islam Modern* (Bandung : Mizan, Jilid 4), hlm 154.  
<sup>20</sup>Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm.97

Artinya: “Barang siapa yang percaya dan berharap akan pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal yang soleh dan janganlah ia mempersekutukan sesiapaupun dalam ibadatnya kepada Tuhannya”.<sup>21</sup>

Para penganut tarekat menganggap termasuk amal saleh menurut ayat itu, berkhawat menurut cara-cara tertentu. Jangan menganggap khalwat atau suluk itu tidak ada dasarnya dalam agama, sedangkan Tarekat kaum muslimin berpokok pangkal dari tarekat Nabi Muhammad Saw. Jadi segala amal ibadah yang kita lakukan atau tarekat yang kita lakukan adalah berasal dari Nabi Muhammad Saw.

Tarekat melakukan khalwat atau suluk, dengan mengasingkan diri kesebuah tempat, dibawah pimpinan seorang mursyid, adakalanya masa berkhawat itu 10 hari, 20 hari, dan 40 hari.<sup>22</sup>

Selama dalam suluk, seseorang tidak boleh memakan sesuatu yang bernyawa seperti daging, ikan, telur, dan sebagainya. Seseorang tersebut harus senantiasa berkekalan wudhu, dan dilarang banyak berkata-kata.

Tarekat Naqsyabandiyyah sampai di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar di karenakan perkembangan zaman, dan hampir 80% anggota masyarakat yang ada di Desa tersebut yang ingin mengikuti tarekat untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

Awal mula tarekat di Desa Pantai Cermin ini adalah amanah dari Syekh Abdul Ghani , Syekh Muda Wali Al- Khalidi, Syekh Haji Aidarus Ghany El-Khalidy yang menjadi mursyid di Desa Batu Bersurat, kemudian tarekat tersebut juga dilakukan oleh seorang murid dari Syekh Haji Aidarus Ghany El- Khalidy yaitu Syekh H.Ali Asrar yang bertempat tinggal di Desa Pantai Cermin tersebut.

---

<sup>21</sup>QS. Al-Kahfi (18): 110

<sup>22</sup>Fuad Said, *Op. Cit.*, hlm 79

Banyak orang mengatakan bahwa suluk itu menyesatkan, bid'ah dan lain sebagainya tetapi anggapan ini adalah anggapan yang salah atau keliru, sebab suluk justru akan mendekatkan kita pada Sang Pencipta.<sup>23</sup>

Adanya Tarekat Naqsyabandiyyah di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar ini, banyak masyarakat yang mengikuti dan melaksanakannya. Selain masyarakat di Desa Pantai Cermin ada juga masyarakat luar dari Desa lain yang ingin bergabung dalam organisasi tarekat tersebut, terutama para orang tua yang ingin mendekatkan diri pada Allah SWT dan dengan adanya tarekat ini masyarakat pun semakin terjaga tali silaturahmi nya kepada sesama pengikut tarekat dan juga terjaga hubungan yang baik dengan masyarakat setempat.

Orang yang mengikuti suluk, bukanlah sekedar untuk maksud mendapat nikmat dunia dan akhirat atau untuk memperoleh limpahan-limpahan karunia Allah. Untuk memahami masalah diatas dan menghindari salah pengertian, perlu kiranya penulis memberikan gambaran dari konsep teoritis yang digunakan dalam membahas permasalahan dalam penelitian ini.

---

<sup>23</sup>Wawancara Dengan (H.Ali Asrar) Mursyid Tarekat Naqsabandiyyah Desa Pantai Cermin 27-01-2014. Jm 09.00

Gambaran landasan berfikir sebagai berikut:

